



SITUS DAN TINGGALAN ARKEOLOGI KABUPATEN TELUK WONDAMA

Pulau Rumberpon dan Pulau Roon



SITUS DAN TINGGALAN ARKEOLOGI KABUPATEN TELUK WONDAMA

Pulau Rumberpon dan Pulau Roon

Oleh:

Hari Suroto, S.S

Zubair Mas'ud, M.Hum

Drs. Gusti Made Sudarmika

Yanirsa A. Sendana, S.Sos

Meida Tri Berlianty, S.S

Yusup Adrian Jentewo

David Mariay

**Kerjasama
Balai Arkeologi Papua dengan
Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan
Pengembangan Daerah (BP4D)
Kabupaten Teluk Wondama
Tahun 2019**





PROLOG

Kabupaten Teluk Wondama memiliki wilayah administrasi yang terdiri dari daratan dan pulau-pulau. Kabupaten ini berada pada kawasan Teluk Cenderawasih. Bahkan daratan dan pulau-pulainya berada dalam kawasan Konservasi Taman Nasional Teluk Cenderawasih.

Wilayah daratan hingga pulau-pulau dalam wilayah Kabupaten Teluk Wondama menyimpan kebudayaan yang memperlihatkan jejak peradaban yang masih dapat kita jumpai hingga saat ini. Sepantasnya kita mengenal dan melestarikannya hingga menjadi kebanggaan dan menjadikannya sebagai identitas serta jadi diri masyarakat yang berbudaya.

Pada kesempatan ini tim peneliti arkeologi di Distrik Rumberpon dan Distrik Roon. Beberapa situs budaya yang ditemukan memperlihatkan keberagaman dan memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Situs dan tinggalan arkeologi di Teluk Wondama perlu dihimpun dan dipublikasikan secara menyeluruh sebagai suatu aset kebudayaan dan pariwisata. Hal ini sangat menunjang kebutuhan pembangunan berkaitan pemajuan kebudayaan dan kepariwisataan. Hingga akhirnya masyarakat memperoleh manfaat dari tinggalan budaya tersebut sebagai pemilik dan pelestari kebudayaan. Tabea!



DAFTAR ISI

Kehidupan Masa Prasejarah Hingga Sejarah di Teluk Wondama	1
Situs Arkeologi di Kawasan Pulau Rumberpon	6
Situs Arkeologi di Kampung Yende	17
Situs Arkeologi di Kampung Kayob	24
Situs Arkeologi di Kampung Menarbu	29
Tinggalan Perang Dunia II di Perairan Teluk Wondama	34
Upaya Pengembangan Tinggalan Arkeologi Teluk Wondama	38
Nilai Budaya Tinggalan Arkeologi Teluk Wondama	40
Upaya Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi Teluk Wondama	42
Daftar Pustaka	47



Kehidupan Masa Prasejarah Hingga Sejarah di Teluk Wondama

Kawasan laut Teluk Cenderawasih memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tersebar baik di darat, di pulau-pulau maupun di perairan laut sekitarnya. Letak Teluk Cenderawasih sangat strategis berada di Samudera Pasifik bagian selatan, serta menjadi jalur pelayaran yang menghubungkan barat dengan timur Pulau Nugini. Selain itu Wilayah pesisir utara Papua memiliki potensi alam yang sangat kaya, yang menjadi sumber makanan penduduk setempat, Sumber makanan ini meliputi berbagai jenis kerang, ikan, udang, kepiting serta biota laut lainnya.

Wilayah Teluk Cenderawasih sejak masa prasejarah telah memiliki berbagai macam kontak yang ekstensif dengan berbagai macam budaya dari luar (Muller, 2008:77). Sifat masyarakat pesisir dan pulau menurut Tanudirdjo (t.t.) yaitu 1. sebagai perantara interaksi dan fasilitator pergerakan manusia, budaya, dan komoditas, 2. mobilitas yang tinggi menyebabkan mereka lebih terbuka, egalitarian, toleran, penuh inisiatif, progresif, dan berjiwa merdeka.

Pada masa prasejarah, sekitar 3000 tahun yang lalu penutur Austronesia dalam migrasinya ke Teluk Cenderawasih, membuat dan menggunakan perahu yang disesuaikan untuk pelayaran laut, merekalah yang berhasil menemukan sistem cadik (penyeimbang di kiri dan kanan perahu) untuk mengatasi ganasnya ombak lautan (Dick-Read, 2005: 19-20).



Para penutur Austronesia meninggalkan jejak-jejak yang amat jelas akan keperintisan mereka melintasi lautan dan pulau-pulau pada situs-situs arkeologi yang ditemukan mulai dari Kepulauan Admiralty di utara Nugini sampai ke timur sejauh Samoa, di Polinesia barat (Bellwood, 2000:341). Diperkirakan kelompok ini juga menetap di pulau-pulau Teluk Cenderawasih (Muller, 2008:52).

Budaya yang diperkenalkan penutur Austronesia pada masyarakat Melanesia diantaranya adalah tradisi kunyah pinang, peliharaan ternak babi, ayam, serta anjing. Babi dan anjing bukanlah binatang asli Nugini (Brongersma, 1956). Bisa dipastikan bahwa babi (bersama-sama dengan anjing dan ayam) dibawa masuk ke Nugini oleh penutur Austronesia (Muller, 2008:25).

Layar merupakan penemuan penting lain yang juga diperkenalkan oleh penutur Austronesia pada orang Papua. Muller (2008:61) menambahkan bahwa para penutur Austronesia juga telah mengenalkan teknologi perahu bercadik. Selain itu menurut Soejono (1998:11), penutur Austronesia membawa unsur-unsur budaya seperti rumah panggung dan sistem sosial religius.

Keletakan Teluk Wondama sangat strategis berada di pertengahan pesisir utara Papua. Perairan Teluk Wondama memiliki keanekaragaman moluska yang beragam, dan dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai sumber pangan maupun diperdagangkan.

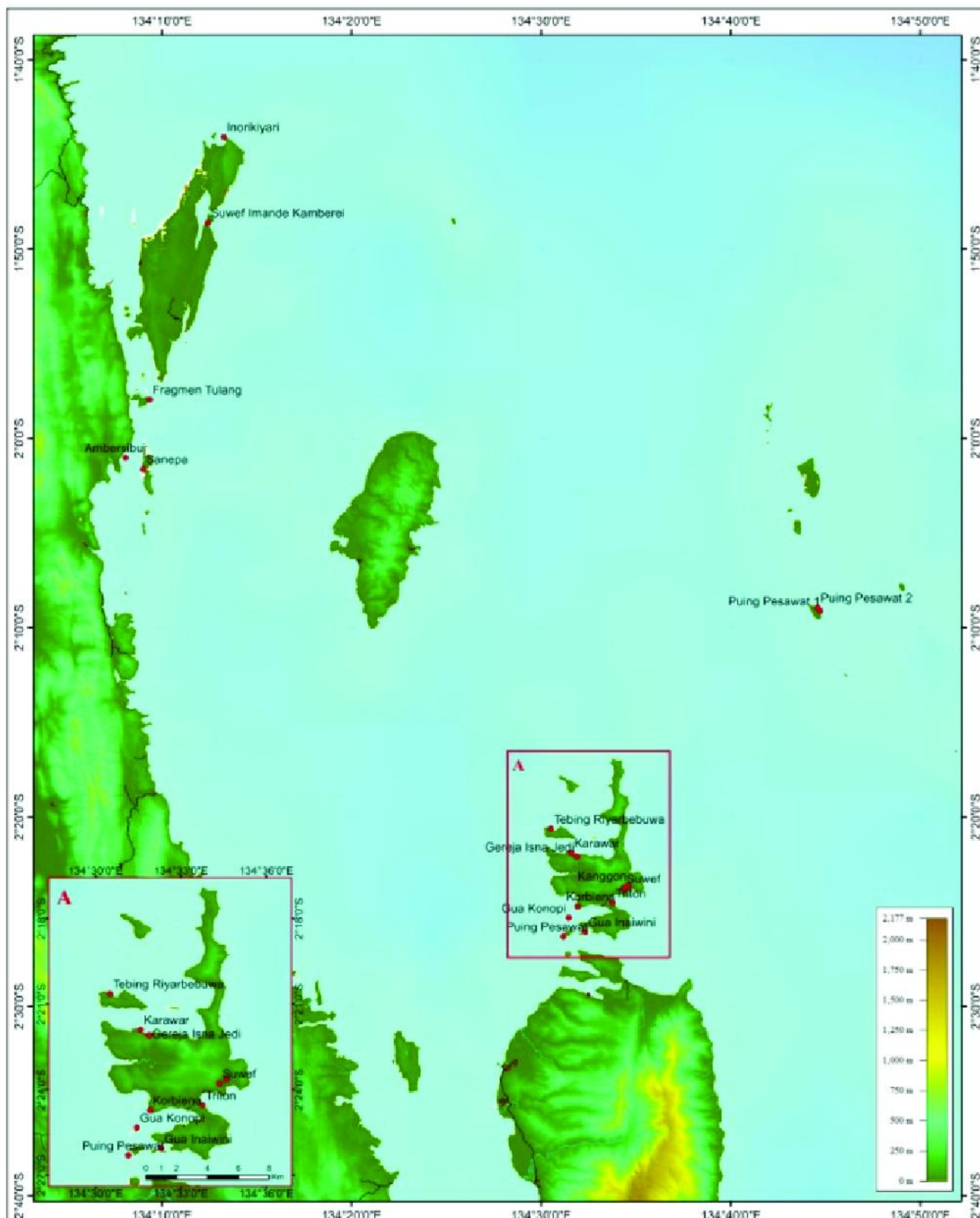


Menurut Muller (2008:74) cangkang kerang cowries yang dimanfaatkan sebagai alat tukar di kawasan Danau Paniai sebagian berasal dari wilayah pesisir Teluk Cenderawasih. Diperkirakan jalur perdagangan kerang cowries ini mula-mula masuk melalui Teluk Cenderawasih terus ke wilayah Danau Paniai. Selain itu pula, berdasarkan keletakannya yang strategis, pulau-pulau di Teluk Cenderawasih, diasumsikan menjadi tempat asal-usul dari jaringan perdagangan jarak jauh.

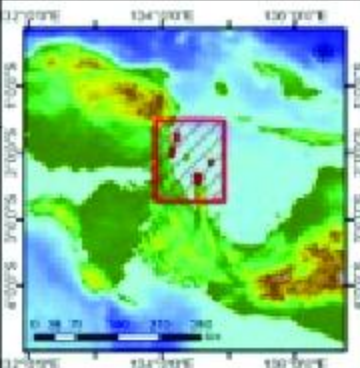
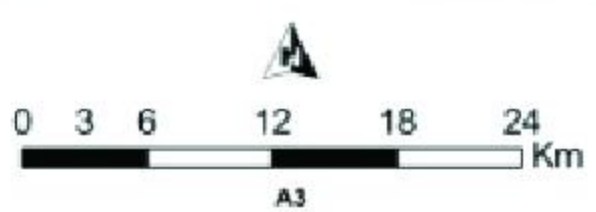
Pada masa sejarah, tahun 1907, zending mulai melaksanakan kegiatan di bidang pekabaran Injil yang berpusat di Yende (Pulau Roon) bersamaan dengan pelaksanaan pemerintahan yang berpusat di Aisandami. Tahun 1915, pos pemerintahan di pindah ke Warwai (sekarang Dotir).

Tahun 1920, pos pemerintahan dipindahkan ke Wasior. Tahun 1925, daerah Wandamen (Wasior) ditetapkan sebagai onderdistrict dibawah Onderafdeling Manokwari. Tahun 1952, Ransiki ditetapkan sebagai onderafdeling, dimana Onderdistrict Wandamen berada dibawah Onderafdeling Ransiki. Tahun 1953, Onderdistrict Wandamen ditingkatkan menjadi onderafdeling dibawah Afdeling Gelvink Bay.

Tahun 1963, Penyerahan pemerintahan kepada Indonesia, maka onderafdeling (HPB) dirubah menjadi KPS Wandamen. Selain itu pada masa Perang Dunia II atau Perang Pasifik, Teluk Wondama menjadi ajang pertempuran udara pesawat Jepang dengan pesawat Amerika.



**Peta Sebaran Situs Teluk Wondama
Kab. Teluk Wondama, Prov. Papua Barat**



- Legenda :**
- Situs
 - Jalan
 - Pemukiman
 - Sungai



Dibuat Oleh Tim Penelitian
Balai Arkeologi Papua dan Badan Perencanaan, Penelitian dan
Pengembangan Daerah Teluk Wondama
2019

Sumber:
1. DENNAS SOK
2. RBI SOK

Sistem Koordinat Referensi:
Sistem Grid : Geografi
Datum : World Geodetic System 1984 (WGS84)





Situs Arkeologi di Kawasan Pulau Rumberpon

Pulau Rumberpon terletak pada bagian utara wilayah Kabupaten Teluk Wondama dan dekat dengan daratan besar Pulau Papua. Pulau ini memanjang dari utara ke selatan dan dikelilingi dengan pulau-pulau kecil. Sepanjang perairannya memiliki pesisir pantai yang berwarna putih dan sebaran batuan karang (koral) yang sangat menakjubkan. Sangat tepat bahwa kawasan Pulau Rumberpon merupakan zona inti wilayah Konservasi Taman Nasional Teluk Cenderawasih.

Keberadaan Pulau Rumberpon yang sangat indah, didukung dengan adanya situs arkeologi yang dapat kita di beberapa kampung. Tentu menjadi eksotisme tersendiri ketika bisa mengunjunginya.

Pada kawasan utara Pulau Rumberpon terdapat Kampung Yariyari yang memperlihatkan jejak peradaban. Diketahui ada situs Suwef Imande Kamberei yang menyimpan fragmen tulang belulang manusia dan situs gambar tebing Inurikiyari.



Situs Suwef Imande Kamberei

Situs Suwef Imande Kamberei menempati pinggiran tebing karst yang berwarna putih dengan kondisi batuan yang sudah mengalami pelapukan. Fragmen tulang-tulang manusia berada pada ketinggian tujuh meter dari permukaan laut. Posisi tulang ditempatkan pada celah dinding tebing dengan cara ditumpuk. Pada bagian bawah tumpukan tulang terlihat tengkorak dan rahang manusia. Sedangkan bagian atas terdapat tumpukan tulang-tulang paha dan betis manusia. Tumpukan fragmen tulang ini sudah tersementasi dengan pelarutan air karbonat yang menetes dari dinding tebing



Koordinat

01° 48' 36.4" Lintang Selatan

134° 12' 24.7" Bujur Timur

Arah hadap utara

Suwef Imande Kamberei diartikan sebagai lubang atau gua meletakkan tulang-tulang. Letaknya berada pada daerah mangrove pada bagian selatan Kampung Yariyari.



Situs Inurikiyari

Menurut cerita rakyat dari masyarakat adat Wamesa, Inurikiyari berkaitan dengan mitos seekor ular yang kadang berwujud manusia laki-laki. Inuri berarti “menggosoknya”. Dikisahkan bahwa di wilayah tanjung Pulau Yen Imberei hiduplah dua orang gadis bersaudara.

Kedua gadis ini, kakak dan adik dikawini oleh Inurikiyari. Ketika bersama dengan sang kakak maka wujudnya menjadi manusia, namun ketika bersama dengan sang Adik maka berubah menjadi seekor ular. Suatu saat Inurikiyari tertarik dengan kerang kima setelah mencicipi pemberian kedua kakak beradik ini.

Akhirnya Inurikiyari memutuskan untuk mengambil lagi kerang di dasar laut. Namun usahanya tidak berhasil karena mendapat perlawanan dari kerang tersebut. Membuat Inurikiyari terluka karena kerang menjepit badannya. Lambat laun Inurikiyari merasa kesakitan hingga muncul ke atas air dan lari ke daratan sambil menghempaskan badannya di sepanjang tebing. Oleh karena itu dipercaya pada dinding tebing yang berbentuk ceruk kolom-kolom terdapat gambar berwarna merah, dikatakan bekas gesekan badannya membuat darahnya menempel sepanjang dinding tebing.

Situs gambar tebing Inurikiyari berada di sebuah tanjung dekat Pulau Yen Imberei dan masyarakat sekitar mengenal sebagai Tanjung Pemali.



Gambar pada situs Inurikiyari berada pada ketinggian 15 meter dari level air surut. Panjang dinding tebing mencapai 27 meter dengan lebar 175 cm. tebing ini memiliki semacam teras berukuran 210 cm. Pada bagian depan tebing ini terlihat hamparan terumbu karang (koral) yang berwarna-warni. Dinding tebing ini sangat terjal dan sulit untuk menjangkaunya.

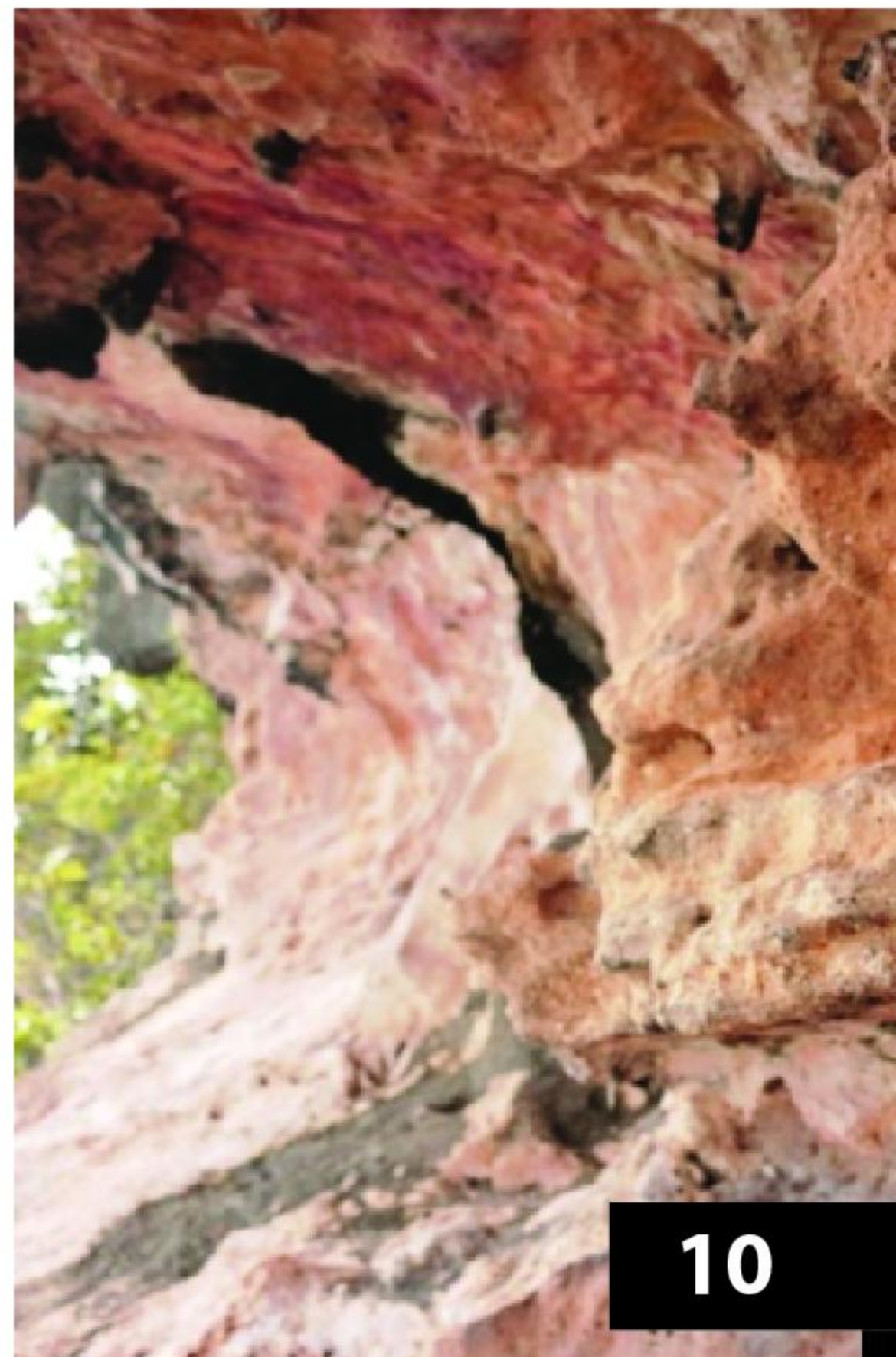


Koordinat
01° 44' 04.2'' Lintang Selatan
134° 13' 15.4'' Bujur Timur
Arah hadap barat

Pada dinding ceruk ini terdapat juga endapan sedimen pasir laut bercampur dengan remukan kerang serta batu-batu berukuran pasir kasar.



Gambar terlihat berwarna merah dengan pola penggambaran yang acak serta dibentuk dengan pola sapuan jari dan percikan. Berdasarkan identifikasi bentuknya terdapat gambar pola sulur-suluran, segitiga, bulatan, persegi empat dan gambar ikan. Gambar lainnya sudah aus dan sulit diketahui bentuknya.





Pada kawasan selatan Pulau Rumberpon dalam wilayah Kampung Yomakan terdapat jejak tinggalan budaya yaitu situs batu karam yang menyimpan fragmen tulang manusia, dan dua situs gambar tebing yaitu situs Ambesibui dan situs Sanepa.

Situs Batu Karam

Situs Batu Karam menempati pulau kecil dengan bentukan batuan yang berlapis-lapis serta kondisi tebing yang terjal.

Koordinat

01° 57' 56.3" Lintang Selatan

134° 09' 20.9" Bujur Timur

Arah hadap selatan

Situs Batu Karam merupakan tempat menyimpan fragmen tulang belulang manusia dengan memanfaatkan lubang kecil/ceruk. Penempatan tulang ini berkisar antara 2 – 5 meter dari permukaan air laut. Adapun tulang manusia yang disimpan diantaranya tengkorak, tulang paha, betis, tulang belakang, jari dan lengan.

Selain fragmen tulang diperoleh pula fragmen tembikar yang digunakan sebagai wadah. Kemungkinan merupakan salah satu bekal kubur dalam proses meletakkan tulang dalam bentuk penguburan sekunder





Situs Ambesibui

Ambesibui merupakan situs gambar tebing yang memperlihatkan bentuk dinding berwarna putih dan lingkungannya banyak ditumbuhi pepohonan serta bagian depan situs ini banyak batuan karang dan berpasir putih. Penempatan gambar berkisar 120 cm hingga 5 meter dari permukaan air laut.

Ambesibui berarti tulisan orang yang tidak dikenal. Sehingga masyarakat setempat mempercayai bahwa gambar-gambar yang ada di tebing ini dibuat oleh orang asing atau tidak dikenal dari mana asalnya. Terdapat gambar berwarna merah dan beberapa gambar sudah tertutupi oleh travertine. Gambar dibuat dengan teknik lukis dengan bentuk gambar berupa kadal, manusia, penyu, ikan, sulur-suluran, geometris, garis silang, bulatan, garis-garis.



Koordinat

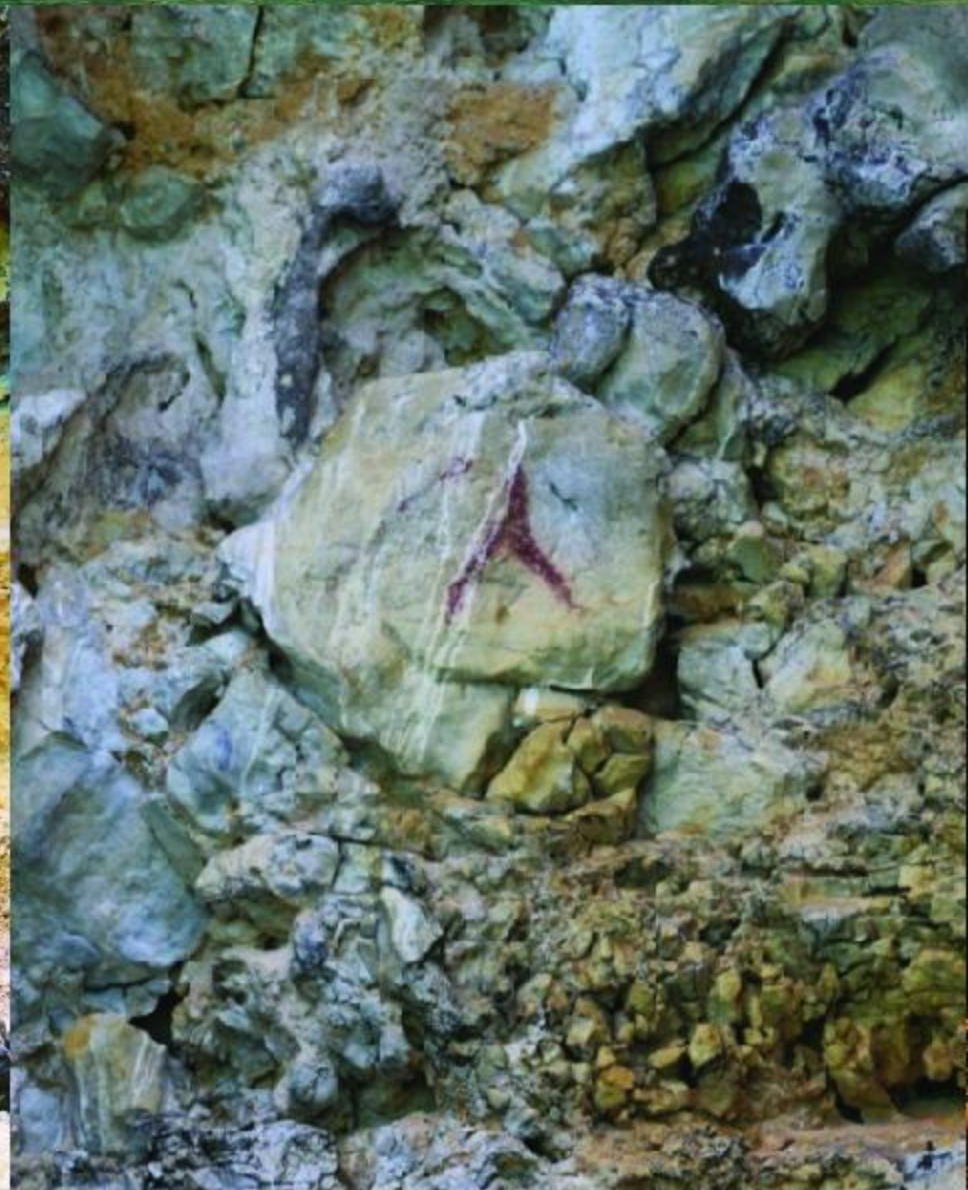
02° 01' 00.0" Lintang Selatan

134° 08' 11.1" Bujur Timur

Arah hadap timur

Situs gambar tebing
Ambesibui menempati
pulau kecil dengan
bentukan batuan gamping
serta kondisi tebing yang
terjal.





Koordinat
02^o 01' 31.7'' Lintang Selatan
134^o 09' 00.3'' Bujur Timur
Arah hadap barat daya

Sanepa berarti ingat. Situs ini
berupa ruang yang berongga pada
perbukitan gamping dengan
kondisi batuan yang sudah
mengalami pelapukan
dan longsor



Situs Sanepa

Situs Sanepa memperlihatkan bentuk rekahan gamping berupa lubang ceruk yang cukup besar. Pada beberapa dindingnya terjadi runtuh serta berwarna kekuningan pada batuan.

Gambar berwarna merah dan sudah pudar serta penempatannya pada dinding tebing dan celah lubang kecil. Ketinggian gambar berkisar 11 meter hingga 16 meter dari permukaan air laut. Adapun bentuk gambar yang teridentifikasi berupa kadal, segitiga, bulatan, dan beberapa gambar yang sulit diketahui bentuknya.







Pulau Roon terletak pada ujung tanjung daratan besar tanah Papua dan pada bagian timurnya berbatasan dengan Teluk Cenderawasih. Memperlihatkan bentuk pulau yang berlekuk dan dikelilingi pulau-pulau kecil serta garis pantai berpasir putih.

Kawasan Pulau Roon memiliki bukti peradaban dari masa prasejarah hingga masa kolonial yang banyak memberikan informasi kepurbakalaan dan kesejarahan. Terbukti dengan adanya gambar tebing, gua hunian, gua penguburan dan tempat persembahan atau berkaitan dengan kepercayaan.

Kampung-kampung yang dieksplorasi yaitu Kampung Yende, Syabes, Kayob, dan Menarbu serta kawasan Pulau Row di Kepulauan Auri.



Situs Arkeologi di Kampung Yende

Kampung Yende pada awalnya bernama Kampung Roon dan didiami oleh suku Kuruwamesa dari marga Ayamseba, Manau dan Rumadas. Keberadaan Kampung Roon pada tahun 1884 menjadi salah satu sejarah perkembangan agama Kristen di Tanah Papua. Berawal dari kedatangan pengabar Injil, Gottlieb Lodewyk Bink seorang pendeta dari Belanda.

Pada masa itu pendeta menyampaikan pekabaran Injil dengan berdiri diatas bongkahan batuan dan sekaligus menjadi mimbar dan tempat berdoa. Lambat laun membangun gereja Isna Jedi. Secara astronomis, gereja Isna Jedi berada pada koordinat $02^{\circ} 22' 05.2''$ Lintang Selatan, $134^{\circ} 31' 52.4''$ Bujur Timur. Gereja menghadap ke utara. Di samping bangunan gereja Isna Jedi terdapat beberapa makam sejumlah guru penginjil diantaranya Gottlieb Lodewyk Bink, W.C. Metz dan seorang pendeta dari Ambon bernama Alex Bernadus Apituley serta Waynand Akwan yang seorang pendeta pertama asli Roon. Tinggalan lainnya yang menjadi bukti perkembangan agama Kristen di wilayah ini berupa Alkitab Injil.







Situs Tebing Riyarbebuwa

Situs Tebing Riyarbebuwa berada pada bagian utara Pulau Rariei. Tebing berwarna cokelat kemerahan dan pada bagian depan terdapat bongkahan batuan serta tebing ditumbuhi pepohonan dan tanaman merambat

Koordinat

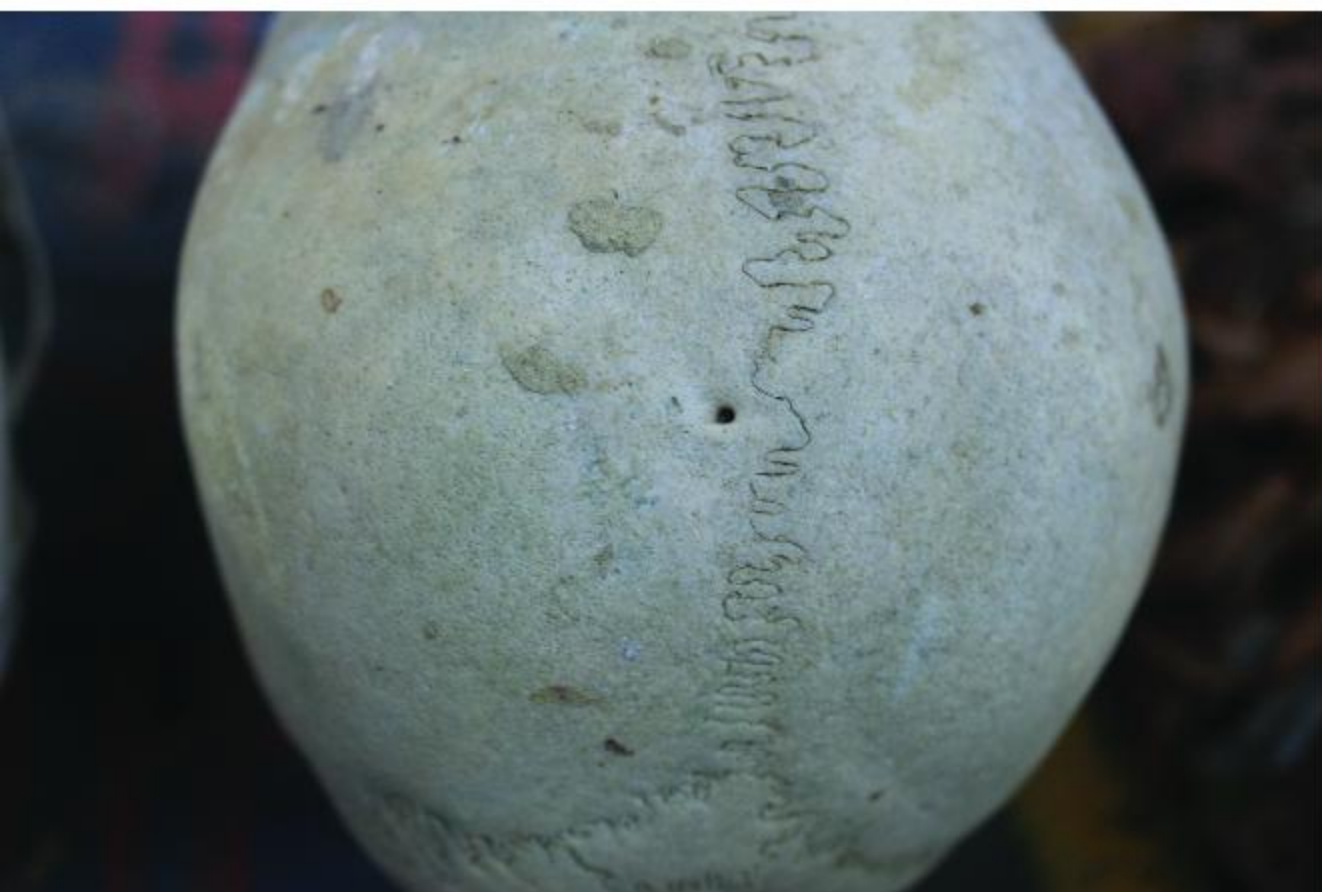
02° 20' 37.5" lintang selatan

134° 30' 30.5" bujur timur

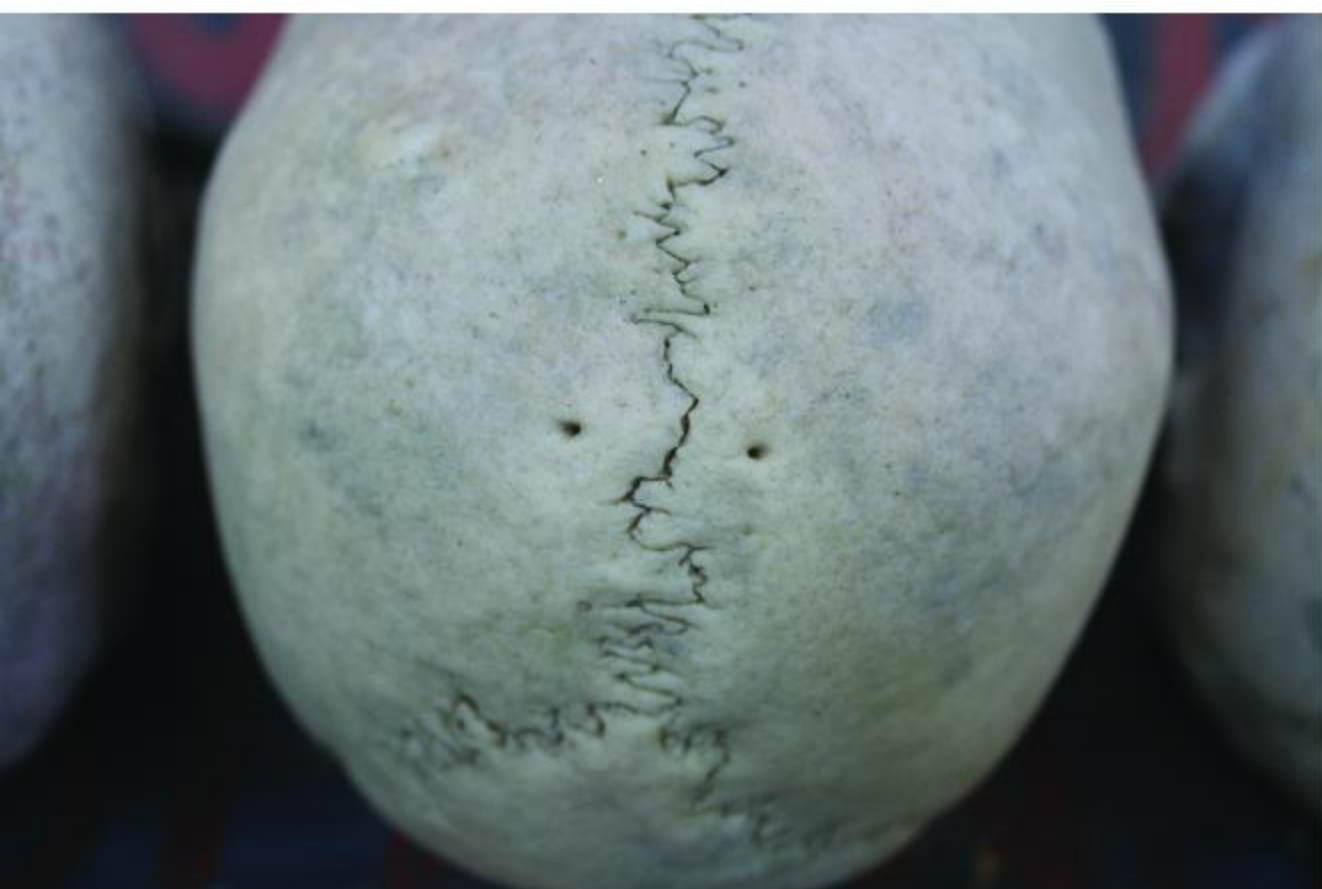
Arah hadap utara



Situs tebing Riyarbebuwa berada pada pulau yang berhadapan dengan Kampung Yende dan keletakannya pada sisi utara pulau dan di sebelah barat perkebunan kelapa. Memperlihatkan gambar berupa ikan, namun kondisi gambar sudah aus akibat berada dekat dengan air pasang. Gambar lainnya pada tebing ini sudah sulit diketahui bentuknya.



Situs Karawar berada di atas perbukitan batuan cadas dan letaknya pada sisi tebing. Fragmen tulang ditempatkan pada ceruk dinding batu.



Koordinat
02° 21' 53.9" lintang selatan
134° 31' 35.5" bujur timur
Arah hadap timur



Situs Penguburan di Kampung Syabes

Di Kampung Syabes di ujung perbukitan batuan cadas terdapat fragmen tulang manusia yang disimpan di ceruk dinding. Penempatan tulang ini dijajarkan dengan tulang tengkorak sebanyak lima buah dan beberapa fragmen tulang paha dan rahang.



Situs Arkeologi di Kampung Kayob

Di Kampung Kayob terdapat gambar cadas di ujung Tanjung Korbiena sehingga disebut situs Korbiena dan dekat dinding tebing terdapat fragmen tulang manusia yang disebut Suanggihini. Mitos Suanggihini dipercaya memiliki saudara yang menempati pulau di sekitar Tanjung Korbiena.





Situs Korbiena

Koordinat

$02^{\circ} 24' 42.9''$ lintang selatan

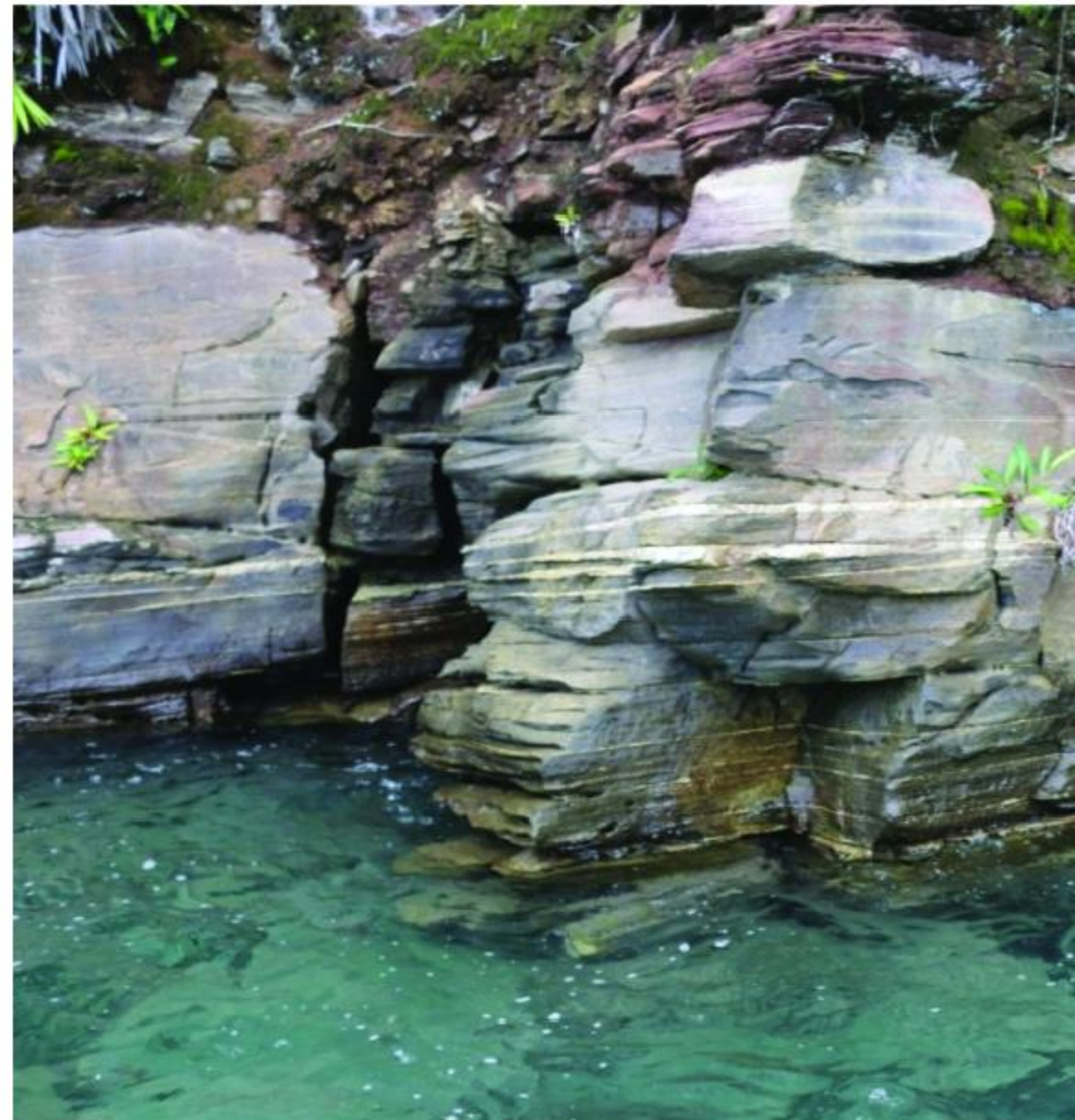
$134^{\circ} 31' 54.5''$ bujur timur

Arah hadap selatan

Situs Korbiena merupakan situs gambar cadas yang berada pada batuan metamorf dengan ciri batuan yang berlapis-lapis. posisinya pada bongkahan batuan yang menyerupai pulau cadas.

Lingkungan situs Korbiena berada pada pesisir pantai di bagian ujung tanjung Korbiena. Terdapat hamparan batuan karang dan diselingi pasir putih. Situs gambar tebing ini memperlihatkan bentuk buaya, garis gelombang, penyu dan abstrak. Digambarkan dengan menggunakan bahan yang berwarna merah.

Pada bagian daratan tanjung Korbiena, tepatnya pada ceruk lekukan dinding tebing terdapat fragmen tulang manusia berupa tulang paha dan betis serta fragmen tembikar berupa kendi yang terbuat dari tanah liat. Fragmen tulang manusia ini di mitoskan sebagai tulang Suanggini. Suanggini digambarkan berperawakan tinggi dan besar.





Koordinat

02° 25' 19.4" Lintang Selatan

134° 31' 27.0" Bujur Timur

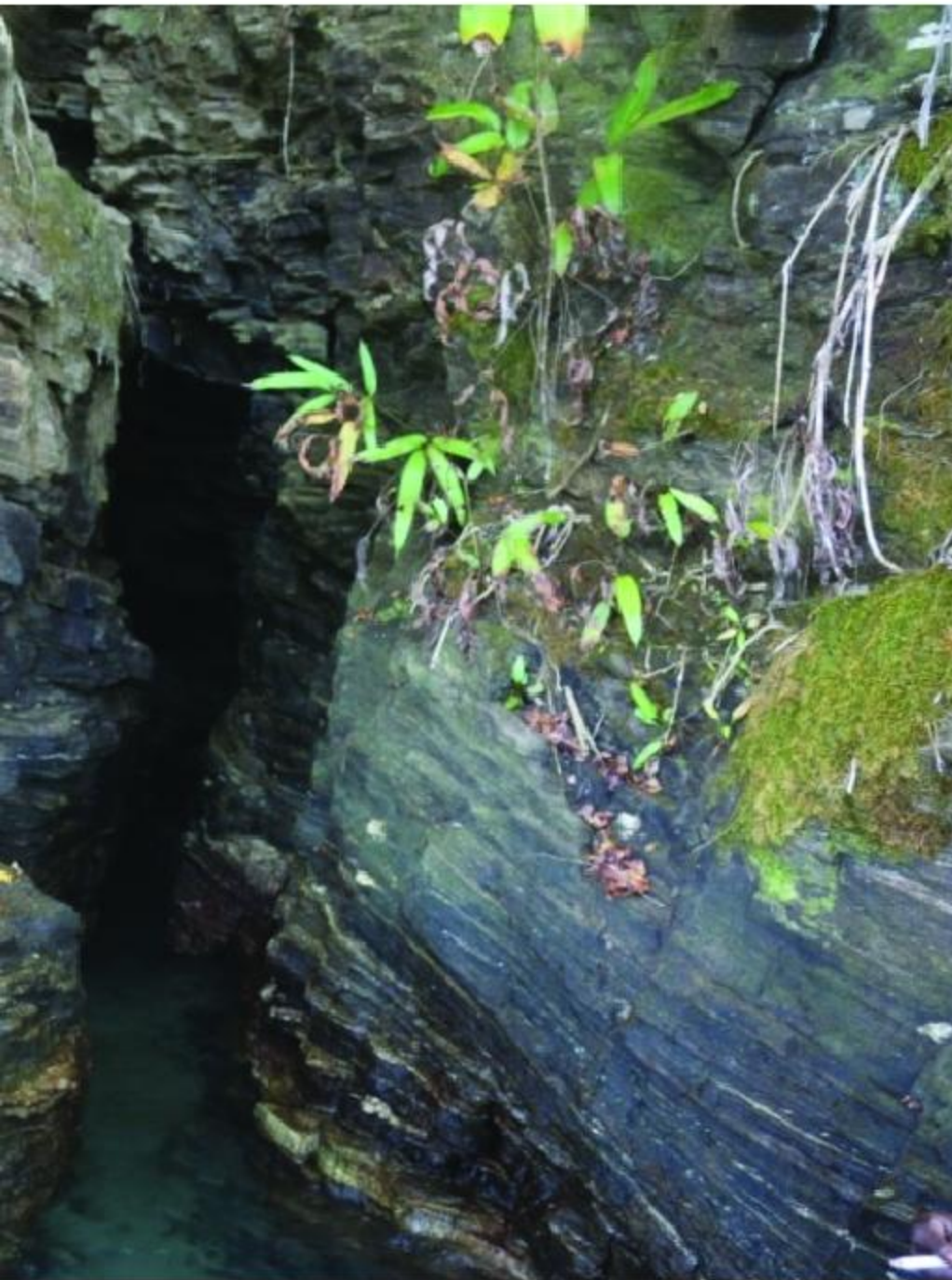
Arah hadap timur laut

Situs Gua Bersejarah

Dikisahkan bahwa Suanggini memiliki saudara yang tinggal di gua-gua di sekitar Tanjung Korbiena. Pada ujung utara pulau Inai terdapat celah dinding yang menyerupai gua dan masyarakat di Kampung Kayob mempercayai bahwa gua tersebut merupakan tempat tinggal saudara dari Suanggini yang bernama Konopi.

Saudara Suanggini yang lain, yaitu adik dari Konopi bernama Inaiwini menempati gua yang berada di dalam selat. Posisi gua sekarang ini sudah tertutup dengan longsoran batuan dan pintu gua sudah tertimbun. Menurut informasi dari tetua adat Kayob bahwa gua ini memiliki ruang yang cukup besar dan didalamnya terdapat pecahan gerabah dan kerang-kerang.





Situs Arkeologi di Kampung Menarbu

Kampung Menarbu terletak pada sisi timur Pulau Roon dan berada dalam selat yang memiliki perairan yang tenang. Pada sisi timur Kampung Menarbu terdapat alur sungai yang ditumbuhi tanaman mangrove. Menyusuri aliran sungai dan menanjak sisi perbukitan mengarahkan kita menjangkau situs Suwef Somoko dan situs Batu Mawi. Pada sisi barat daya depan Kampung Menarbu terdapat situs Triton.



Situs Suwef Somoko

Koordinat

02° 23' 46.5" Lintang Selatan

134° 34' 20.8" Bujur Timur

Arah hadap selatan

Situs Suwef Somoko merupakan situs penguburan yang berada pada sisi tebing dan fragmen tulang diletakkan diatas batuan disertai dengan fragmen keramik. Situs Suwef Somoko berada pada sisi perbukitan dengan menyusuri aliran sungai dan hutan mangrove yang berada pada sisi timur Kampung Menarbu.

Situs ini merupakan penguburan dengan meletakkan fragmen tulang manusia dan terdapat fragmen keramik. Terdapat enam buah tengkorak, satu buah tulang rahang dan lima buah fragmen keramik dengan tiga jenis keramik yang berbeda beda dan satu buah fragmen keramik berupa mangkuk.





Situs Kanggon Batu Mawi

Koordinat

02° 23' 37.6" Lintang Selatan

134° 34' 35.8" Bujur Timur

Situs Kanggon Batu Mawi Suwef Somoko berada pada bagian atas perbukitan yang ditumbuhi pepohonan dan jaraknya dekat dari sungai. Untuk menjangkau situs ini terlebih dahulu menyusuri sungai dan menanjak sisi perbukitan. Situs ini memperlihatkan sebuah batu andesit yang berbentuk lumpang berukuran kecil dan terdapat dua batu di sisinya.

Ukuran Batu Mawi tidak begitu besar kurang lebih panjang 50 cm dan lebar batu 30 cm dengan tebal 20 cm. Batu Mawi dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai batu yang dapat memberikan jawaban atas doa-doa mereka, hal ini dilihat dari; ketika batu diangkat oleh seseorang terasa ringan maka doa mereka akan terkabul, jika sebaliknya atau batu terasa berat maka doa mereka tidak terkabul.





Situs Triton

Koordinat

02° 24' 32.3" Lintang Selatan
134° 33' 45.4" Bujur Timur

Situs Triton berada pada sisi barat daya depan kampung Menarbu. Terlihat lokasinya terlindungi oleh pepohonan dan berada di dekat pesisir pantai. Triton ditempatkan pada sisi lereng perbukitan yang menghadap ke timur. Terdapat dua buah cangkang triton "*Charonia tritonis*" yang letakkan di tanah dan ditelungkupkan dengan posisi miring ke atas mulut cangkang. Triton dipercaya oleh masyarakat setempat berkaitan dengan datangnya musim buah-buahan yang telah siap panen. Hal ini menandakan triton akan mengeluarkan bunyi yang khas hingga terdengar ke Kampung Menarbu.



Tinggalan Perang Dunia II di Perairan Teluk Wondama

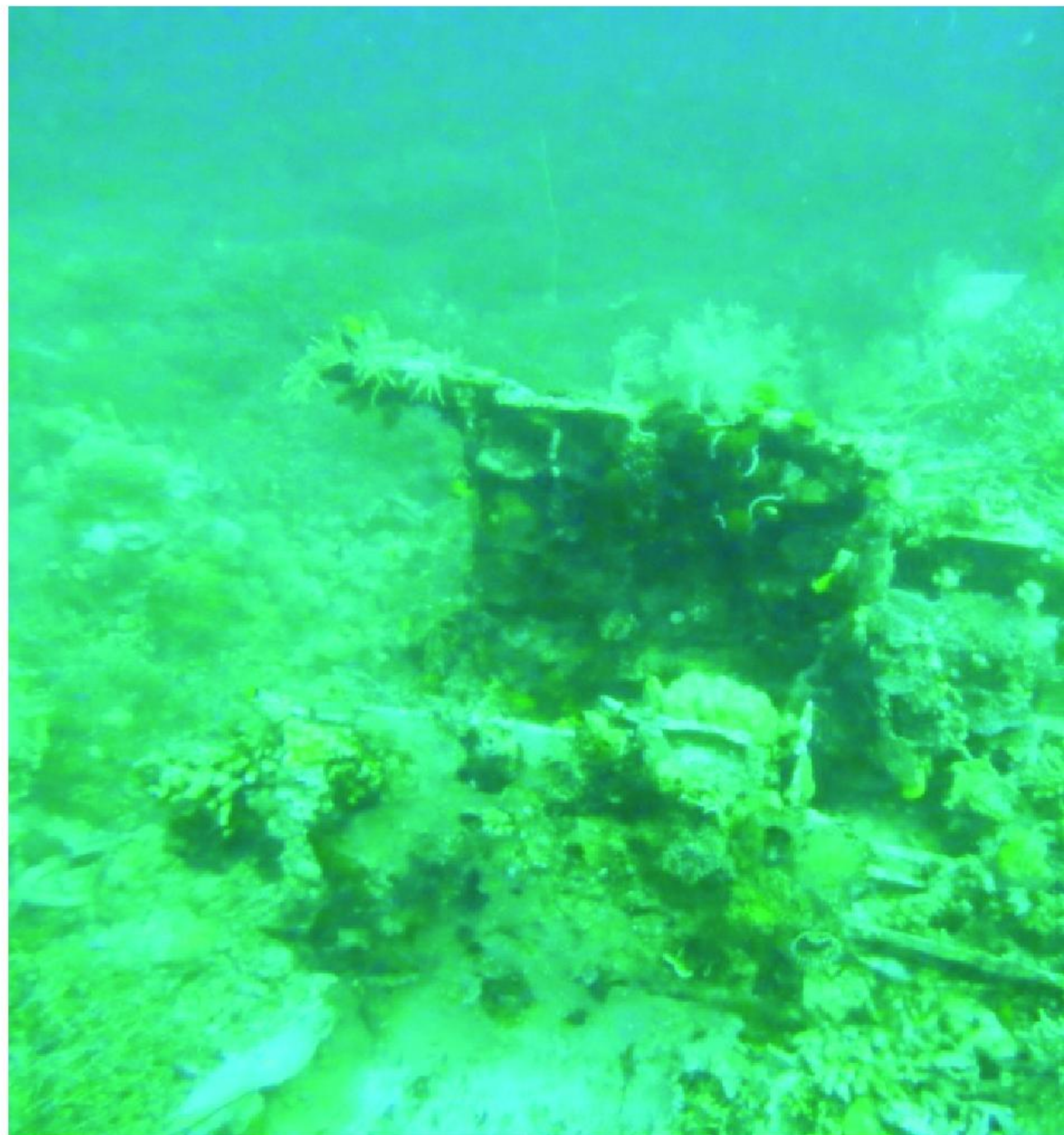
Koordinat

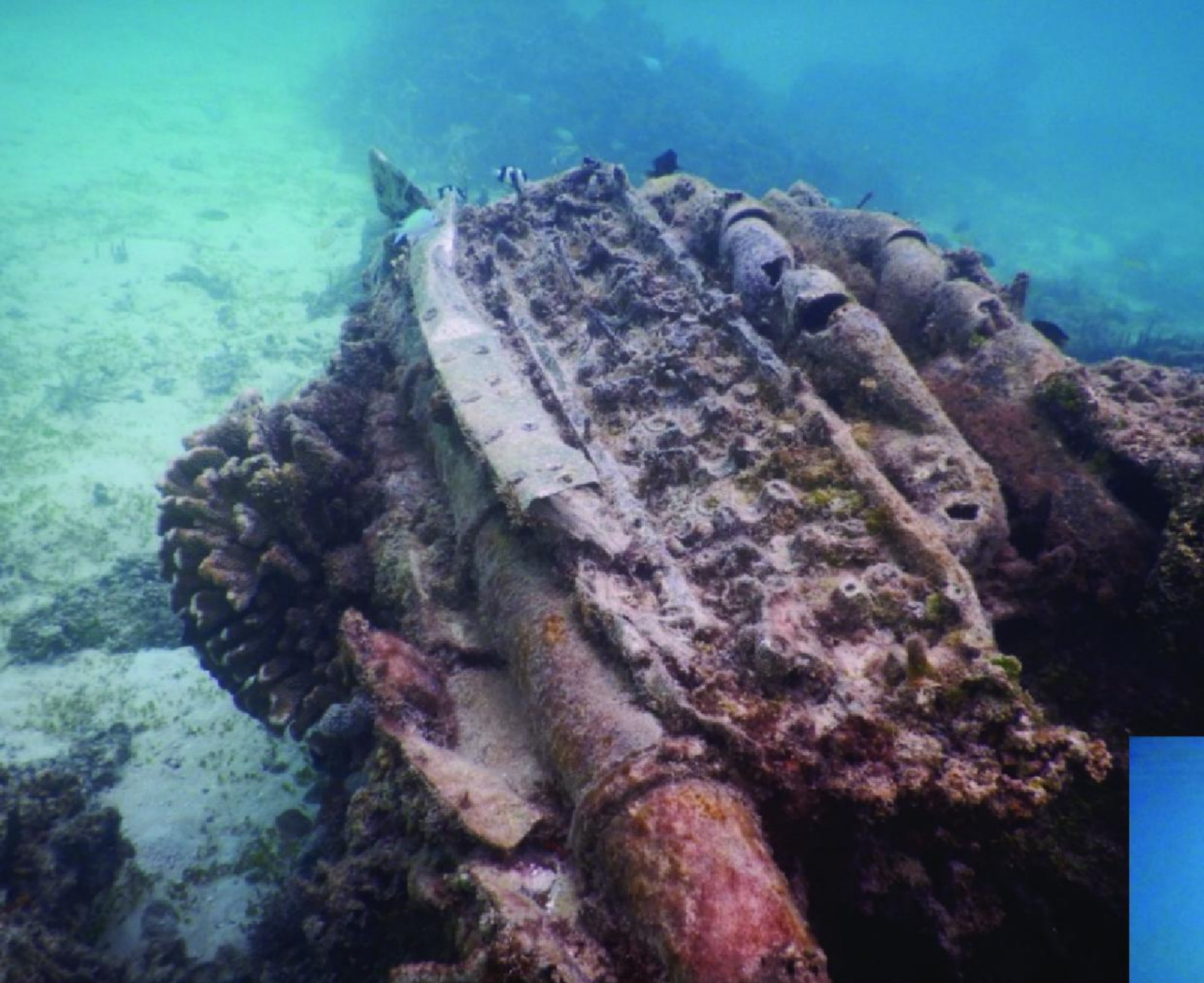
*02° 26' 18.3" Lintang Selatan
134° 31' 09.5" Bujur Timur*

Di Kampung Aisandami tepatnya di Selat Numamura ditemukan jejak puing pesawat terbang jenis pembom dari peninggalan Jepang. Keletakan puing ini berada pada level 20 meter di bawah air laut.

Pada kawasan Kepulauan Auri tepatnya di Pulau Row diperoleh informasi adanya empat titik puing pesawat. Dua titik pesawat berada di level ketika air surut terlihat secara keseluruhan dan dua titik pesawat berada pada kedalaman 20 meter – 25 meter di bawah air laut.







Puing Pesawat G4M2 Pengebom di Pulau Row

Koordinat

02⁰ 09' 06.9'' Lintang Selatan

134⁰ 44' 43.1'' Bujur Timur

Puing pesawat ini berjenis Mitsubishi G4M2. Merupakan pesawat pengebom berkecepatan tinggi. Dan berkecepatan tinggi untuk menghalau musuh.

Puing Pesawat Tempur A6M Zero di Pulau Row

Koordinat

02° 08' 56.5" Lintang Selatan

134° 44' 34.1" Bujur Timur

Puing pesawat ini diidentifikasi jenis pesawat Mitsubishi A6M Zero. Digunakan sebagai pesawat tempur dan dapat melancarkan serangan pada musuh serta dapat terbang sejauh 500 mil



UPAYA PENGEMBANGAN TINGGALAN ARKEOLOGI TELUK WONDAMA

Kerangka Pikir

Tinggalan arkeologi merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang masih bisa diamati sampai sekarang, sehingga keberadaannya perlu mendapat perhatian yang serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Kabupaten Wondama merupakan salah satu wilayah administratif yang ada di Provinsi Papua Barat menyimpan tinggalan arkeologi yang sangat menarik, unik dan inspiratif sesuai apa yang telah diuraikan secara rinci pada bab sebelumnya. Sesuai dengan Undang-Undang Otonomi Daerah bahwa kewenangan pengelolaan kebudayaan sudah diserahkan ke Pemerintah Daerah, sehingga pembangunan yang mengarah pada pelestarian dan pengembangan tinggalan budaya masa lalu harus mendapat perhatian yang serius oleh Pemerintah Daerah. Keadaan semacam ini, tentu saja sangat menggembirakan karena ini berarti bahwa semakin banyak mitra kerja yang menangani masalah-masalah kebudayaan yang ada di daerah. Dalam otonomi daerah ini diharapkan pembangunan bidang kebudayaan tetap berjalan dalam koridor Bhinneka Tunggal Ika, sehingga segala sesuatu yang bersifat khas dan unik dari kebudayaan daerah tetap merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Nasional bangsa Indonesia.

Harus disadari sepenuhnya bahwa kewenangan Pemerintah Daerah mengelola sumberdaya budaya yang dimiliki jangan sampai dipergunakan memupuk rasa kedaerahan dalam arti sempit, karena pengelolaan dan pengembangan dalam arti sempit/kedaerahan semata dapat menimbulkan disintegrasi bangsa.

Mengembangkan kebudayaan setidaknya harus bersumber pada:

1. Mengembangkan dan membina kebudayaan nasional yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya Nasional yang mengandung nilai-nilai universal termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan membangun peradaban bangsa;
2. Merumuskan nilai-nilai kebudayaan Indonesia, sehingga mampu memberikan rujukan sistem nilai terhadap totalitas kehidupan ekonomi, politik, hukum dan kegiatan kebudayaan dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional dan peningkatan kualitas berbudaya masyarakat;
3. Membangun sikap hidup kritis terhadap nilai-nilai budaya dalam memilah-milah nilai budaya yang kondusif dan serasi untuk menghadapi tantangan pembangunan bangsa dimasa depan;
4. Mengembangkan kebebasan berkreasi dalam berkesenian untuk mencapai sasaran sebagai pemberi inspirasi kepekaan rasa terhadap totalitas kehidupan dengan mengacu kepada etika, moral, estetika dan agama, serta memberikan perlindungan dan penghargaan terhadap hak cipta dan royalti bagi pelaku seni dan budaya yang berprestasi.

Pembangunan kebudayaan sesuai amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 yaitu RPJPN Tahun 2005-2025 mengamanatkan bahwa pembangunan bidang sosial budaya dan kehidupan beragama diarahkan pada pencapaian sasaran untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab; dan mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Dalam pembangunan kebudayaan terciptanya kondisi masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, dan beretika sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggangrasa dan harmonis. Di samping itu, kesadaran akan budaya memberikan arah bagi perwujudan identitas Nasional yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan menciptakan iklim kondusif serta harmonis sehingga nilai-nilai kearifan lokal akan mampu merespon modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Penjelasan dari pasal 32 UUD 45, dinyatakan bahwa “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa”. Dari pernyataan tersebut ada dua buah kalimat yang penting kita cermati bersama yaitu kebudayaan lama dan asli. Lama dalam hal ini dapat diartikan bahwa kebudayaan itu telah berkembang pada masa yang silam, sedangkan asli dapat kita pahami sebagai kebudayaan milik kita sendiri. Kedua pernyataan inilah yang semestinya kita harus kembangkan sebagai sebuah pintu masuk untuk bagaimana kita bisa membangun karakter dan penguatan jati diri kita baik sebagai masyarakat Indonesia maupun sebagai warga dunia. Hal ini juga dijelaskan lebih jauh oleh pasal 32 UUD 45, bahwa “Usaha kebudayaan harus diarahkan untuk mencapai kemajuan adab, persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan”. Berkenaan dengan itu semestinya semua pembangunan yang akan dilaksanakan semestinya muaranya adalah bagaimana membangun peradaban yang lebih baik. Membangun peradaban yang dimaksud adalah membangun tata kelola kehidupan yang berdimensi pada pembangunankarakter, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional. Pembentukan identitas dan karakter bangsa sebagai sarana untuk pembentukan pola pikir (mindset) dan sikap mental.

Nilai Budaya Tinggalan Arkeologi Teluk Wondama

Memajukan adab dan kemampuan bangsa, merupakan tugas utama dari pembangunan kebudayaan Nasional. Itulah sebabnya, pengembangan kebudayaan diarahkan untuk penguatan jatidiri dan karakteristik bangsa, berdasarkan nilai-nilai luhur. Sumber daya kebudayaan yang kita miliki pada masa sekarang ini sangat melimpah baik tangible maupun intangible, sayang sekali sumber daya ini belum kita manfaatkan dan kelola dengan baik dan justru kita melupakannya. Membangun dan memajukan peradaban merupakan tekad bagi setiap bangsa untuk dapat memajukan kehidupan masyarakatnya agar dapat bersaing, sejajar, dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang hidup dalam lingkaran sejahtera, hidup dalam ikatan persaudaraan, toleransi atas perbedaan-perbedaan, dan saling menghargai satu sama lain. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang tumbuh dan berkembang dalam tatanan idealisme, bangsa yang tidak tercerabut dari akar kebudayaannya. Dengan demikian memajukan peradaban tidak terlepas dari kerangka perjalanan waktu: masa lampau, masa sekarang, dan masa datang. Masa lampau memberi landasan bagi peradaban sekarang dan menjadi modal dan inspirasi bagi peradaban masa depan. Dalam konteks ini budaya masa lampau menjadi titik keberangkatan awal dalam membangun peradaban yang lebih maju di masa sekarang dan masa depan.

Di atas telah diuraikan secara panjang lebar bahwa tinggalan arkeologi yang ada di Kabupaten Wondama sangat beragam baik dari segi jenis, bentuk maupun kurun waktu sejarahnya. Ditinjau dari kurun waktu sejarah kita akan jumpai tinggalan arkeologi dari masa prasejarah yaitu berupa lukisan-lukisan atau gambar-gambar yang banyak terdapat pada tebing-tebing batu karang yang ada di wilayah Distrik Roon dan Rumberpon. Masa selanjutnya adalah masa masuknya kolonial, yaitu berupa beberapa tinggalan pesawat tempur Jepang yang ditemukan di Pulau Auri, Distrik Roon, dimana tinggalan-tinggalan arkeologi ini setelah ditelusuri sangat berperan dalam menentukan perjalanan sejarah panjang budaya masyarakat Wondama sampai masa sekarang.

Secara umum semua tinggalan arkeologi yang ada di Kabupaten Wondama ini mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi. Pada masa prasejarah yaitu sekitar tiga sampai lima ribu tahun yang lalu masyarakat Wondama sudah mempunyai budaya seni yang sangat luar biasa hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya lukisan-lukisan atau gambar-gambar yang terdapat pada setiap dinding batu karang pada pulau-pulau kecil yang ada di Distrik Roon dan Rumberpon. Kecermatan dalam pemilihan motif juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan local genius atau kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di kedua distrik tersebut yaitu berupa jenis hewan-hewan atau binatang-binatang serta ikan-ikan yang ada di sekitar wilayah dan perairan Teluk Wondama.

Motif lukisan yang paling menyolok di kedua distrik tersebut adalah berupa telapak tangan baik berupa bentuk negatif (dengan teknik semprot/sembur) atau bentuk positif (dengan teknik cap). Kehidupan seni yang dimiliki oleh nenek moyang pada masa lalu di Wondama sudah tumbuh subur terutama seni lukis yang dapat mencitrakan bagian-bagian penting kehidupannya itu dengan menggunakan media yang sangat sederhana. Selain bahan yang digunakan sangat sederhana juga cara membuatnya atau dengan teknik yang sangat sederhana, misalnya dengan menempelkan tangannya kemudian menyemburnya dengan kunyahan ramuan yang telah disiapkan, sehingga akan memperlihatkan gambar tangan (negatif). Selain menggunakan teknik sembur mereka juga menggunakan teknik cap (positif), yaitu dengan membasahi tangannya dengan cairan warna yang telah disediakan kemudian ditempelkan pada media yang ada yaitu pada bidang-bidang batu karang.

Melihat lukisan yang ada di Distrik Roon dan Rumberpon itu dapat membuktikan bahwa sebagian besar kehidupan masyarakat masa lalu itu mempunyai kegembiraan untuk menuangkan perilaku kehidupan sehari-harinya lewat melukis. Mereka sudah menemukan cita rasa keindahan dalam kegiatannya sehingga terus menerus kegembiraan mereka ini lakukan sehingga semakin ahli, hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk gambar-gambar tangan yang ada (ada yang sederhana dan ada yang sudah halus bahkan sempurna). Nilai kemahiran dan keuletan hidup inilah yang patut kita teladani sebagai upaya untuk memproteksi diri dalam menyikapi semua tantangan hidup dimasa kini.

Selain tinggalan pada masa prasejarah di Kabupaten Teluk Wondama ditemukan pula sisa-sisa Perang Dunia II, yaitu berupa 4 buah pesawat tempur Jepang yang ditemukan di Pulau Auri Distrik Roon. Sejarah kolonisasi di Indonesia menorehkan cerita yang sangat panjang yang pada titik akhirnya merupakan sumber dari penderitaan bagi seluruh rakyat dan bangsa Indonesia. Daerah-daerah yang ada di wilayah Teluk Wondama tidak luput dari jejak-jejak keserakahan tentara Jepang dalam upaya menguasai sumberdaya alam yang ada di wilayah ini. Dengan perjuangan yang tidak mengenal lelah melalui semangat persatuan dan kesatuan serta gotong royong yang dijiwai pula oleh rasa kebangsaan yang tinggi maka semua jenis penjajahan khususnya yang ada di wilayah Teluk Wandama dapat diatasi dengan baik. Dari sinilah kita dapat memetik nilai budaya masyarakat pada masa lalu yang tidak mau daerahnya dijajah oleh bangsa manapun. Semangat persatuan dan kebersamaan merupakan kunci untuk memperoleh sebuah kekuatan untuk menyelesaikan semua permasalahan yang kita hadapi baik masa sekarang maupun di masa-masa yang akan datang.

Upaya Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi Teluk Wondama

Tinggalan budaya nenek moyang yang umumnya juga disebut sebagai tinggalan arkeologi pada masa sekarang mempunyai posisi yang sangat strategis terutama untuk pembangunan karakter dan penguatan jatidiri bangsa. Tinggalan arkeologi ini tentunya tercipta setelah masyarakat penduduknya mengalami proses adaptasi yang panjang melalui seleksi lingkungan, cara berfikir, kepercayaan, dan pendidikan masa lalu. Seiring perjalanan waktu budaya itu dapat berubah, bertambah, berkurang bahkan menghilang selama-lamanya tergantung oleh generasi penerusnya mau dilestarikan atau dimusnahkan. Pada titik ini kita harus memahami pula bahwa tidak semua budaya nenek moyang bermanfaat untuk kemajuan bangsa, disinilah kita harus mampu dan dapat memilah dan memilih mana budaya yang harus dilestarikan dan tidak.

Tentunya pelestarian budaya baik fisik maupun nilainya harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa kini, sehingga budaya itu dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa baik masa sekarang maupun dimasa depan. Diyakini pula bahwa setiap tinggalan budaya masa lampau pasti memiliki nilai yang sangat luhur. Nilai-nilai luhur inilah yang harus kita manfaatkan dan kembangkan melalui penyerapan nilai budaya kekinian yang kita pahami bersama. Melihat tinggalan budaya masa lalu yang ada di Kabupaten Wondama baik dari bentuk maupun sejarah terciptanya budaya itu maka tinggalan arkeologi yang ada di Wondama, khususnya Distrik Roon dan Rumberpon dapat dimanfaatkan minimal untuk memenuhi tiga kepentingan yaitu; kepentingan akademik, ideologi, dan ekonomik.

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik ini akan selalu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, artinya dengan mempelajari tinggalan budaya masa lalu diharapkan akan dapat mengetahui dua hal yaitu (1) sejarah budaya masa lampau dan (2) proses perubahan budaya masa lampau itu sendiri. Untuk itu supaya tinggalan budaya masa lalu dapat bermanfaat secara akademis maka kegiatan penelitiannya harus dilakukan dengan baik, benar dan ilmiah. Pemahaman yang baik tentang sejarah dan budaya masa lampau merupakan sebuah keharusan, karena dengan adanya masa lampaulah sehingga ada masa kini dan masa depan.

Mempelajari masa lampau akan dapat memahami sebuah keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan oleh masyarakat penduduknya sehingga mempelajari masa lalu merupakan salah satu usaha untuk memperoleh masa kini dan masa depan yang lebih baik.

Demikian pula halnya terhadap hasil-hasil inventarisasi tinggalan arkeologi yang dilakukan di wilayah Wondama sudah menggunakan cara-cara yang ilmiah sebagaimana kegiatan penelitian arkeologi yang dilakukan selama ini. Dari hasil inventarisasi terhadap sejumlah tinggalan arkeologi yang ada di Wondama dapat memberikan gambaran yang jelas bahwa budaya yang ada sekarang itu sudah melewati perjalanan sejarah yang sangat panjang yaitu mulai sekitar 4000 tahun yang lalu. Pertanggalan ini diperoleh melalui komparasi studi terhadap sebuah masa budaya atau kehidupan yang ada di daerah lain atau sering disebut sebagai pertanggalan relatif.

2. Manfaat Ideologic

Ideologi dalam hal ini merupakan ide atau gagasan dari keseluruhan pengetahuan yang dapat dijadikan landasan untuk memahami kejadian alam dan sosial yang ada di sekitarnya. Sehingga dapat membukan wawasan yang dapat memberikan makna serta petunjuk, norma-norma, pedoman dan pegangan hidup, serta dapat memahami, menghayati, serta mempolakan tingkah lakunya. Sehingga mampu memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta mampu memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk itu secara rinci tinggalan arkeologi yang ada di Kabupaten Wondama dari sisi kepentingan ideologi dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter dan penguatan jati diri terutama bagi generasi penerus bangsa. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang berkarakter kuat yang bersumber dari jatidirinya melalui pengayaan nilai-nilai budaya masa lalu. Sehingga lewat pengenalan dan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai tinggalan arkeologi diharapkan tumbuh generasi yang berkarter jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik, serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu generasi muda Indonesia khususnya generasi muda yang ada di Kabupaten Wondama juga diharapkan mempunyai karakter yang kuat di bidang kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja yang tinggi.

3. Manfaat Ekonomik

Tinggalan arkeologi dapat bermanfaat secara ekonomi apabila dikelola dengan baik yaitu dengan melibatkan semua stakeholder atau pemangku kepentingan yang ada yaitu mulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, swasta dan masyarakat yang ada di sekitar situs dan yang lebih penting lagi bahwa semua komponen ini harus mempunyai tujuan dan perspektif yang sama dalam pengelolaan tinggalan arkeologi. Dalam pemanfaatan tinggalan arkeologi atau dalam hal ini disebut sebagai cagar budaya harus memperhatikan paradigma pengelolaan cagar budaya itu sendiri yaitu pelibatan masyarakat secara aktif dalam setiap upaya pengelolaannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pengelolaan cagar budaya yaitu bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat karena sejatinya merekalah yang mempunyai cagar budaya itu sendiri. Selain itu harus diketahui pula bahwa pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan ekonomi harus selalu mengacu pada perspektif pelestarian. Pelestarian yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah upaya pengelolaan sumber daya budaya yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Dalam kata lain, hakekat dari pemanfaatan cagar budaya adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (sustainable activity) yang dilakukan secara terus menerus dengan perencanaan yang matang dan sistematis, sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang merupakan pemilik syah cagar budaya.

Di beberapa daerah di Indonesia pemanfaatan tinggalan arkeologi atau cagar budaya umumnya diarahkan untuk menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau dikenal juga sebagai destinasi wisata. Demikian pula halnya dengan beberapa tinggalan arkeologi yang ada di Kabupaten Wondama mempunyai peluang yang cukup strategis untuk dikembangkan sebagai obyek wisata terutama wisata sejarah, religi dan alam. Sebagai destinasi wisata pastinya akan dapat menggerakkan roda ekonomi masyarakat baik yang ada di sekitar situs maupun masyarakat lainnya. Peluang ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai Daerah Tujuan Wisata diantaranya adalah perhotelan/penginapan, souvenir, parkir, rumah makan, jasa transportasi dan lainnya. Keberhasilan DTW menjadi unggulan pariwisata banyak hal yang mempengaruhinya yaitu kebijakan pemerintah dibidang pariwisata dan transportasi, swasta dan masyarakat yang ada di sekitar DTW.

Untuk menjaga kelangsungan hidup sebuah cagar budaya pemerintah harus dapat memberikan jaminan bahwa pemanfaatan cagar budaya harus dipastikan dalam upaya pelestarian dari cagar budaya itu sendiri baik fisik maupun nilainya. Sehingga cagar budaya sebagai warisan nenek moyang dapat memberikan kontribusi nyata untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang terutama untuk kepentingan ideologi dan ekonomi.

Dengan demikian pada gilirannya pengaruh apapun yang masuk dari luar dapat disaring melalui pengayaan nilai-nilai yang ada pada setiap tinggalan budaya masa lampau. Tujuan akhirnya bahwa kita tidak akan kehilangan arah dan tujuan dalam menatap masa depan yang lebih baik karena selalu bersandarkan pada kearifan lokal yang kita miliki sebagai sumber utama dalam pengembangan karakter dan penguatan jati diri.

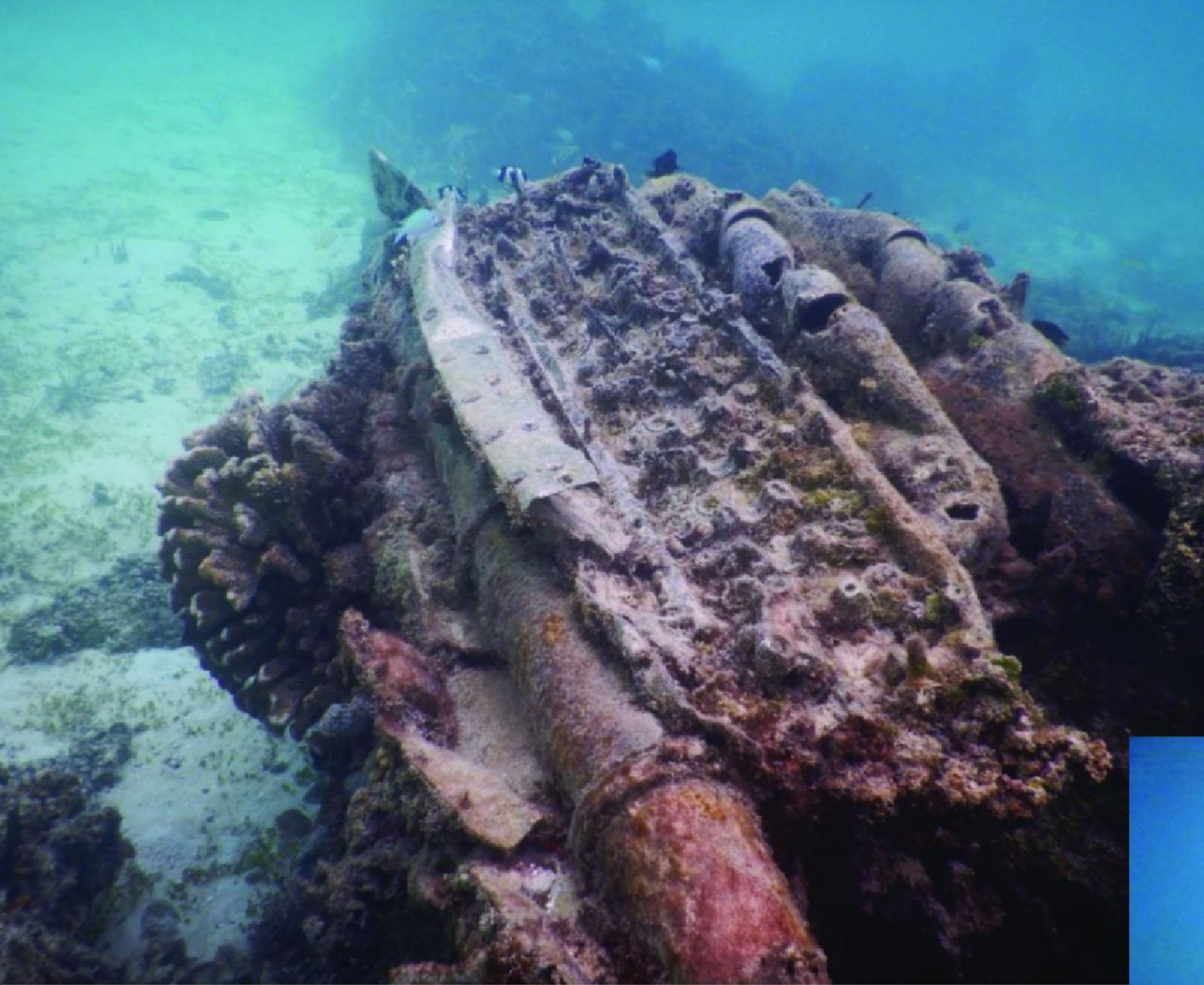
DAFTAR PUSTAKA

Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Brongersa, L. D. 1956. Dieren Van Nieu-Guinea. Groningen: J. B. Wolters.

Muller, Kal. 2008. Introducing Papua. Daisy World Books.

Soejono, R. P. 1998. "Indonesia dalam Lingkup Prasejarah Asia Tenggara dan Pasifik" dalam Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik. Diskusi Ilmiah Arkeologi X. IAAI Komda Jawa Barat.
www.wondamakab.go.id



**Kerjasama
Balai Arkeologi Papua dengan
Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan
Pengembangan Daerah (BP4D)
Kabupaten Teluk Wondama
Tahun 2019**

